

Campur Kode Dalam Studi Kasus Wawancara Catatan Najwa x Agnes Mo pada *channel youtube* Najwa Shihab

Sindi Farwani¹, Wice Ayu Cahyani²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
sindifarwani@student.uir.ac.id, wiceayucahyani@student.uir.ac.id

Article Info

Article history:

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 16, 2026

Keywords:

code-mixing, sociolinguistics, digital communication, identity construction, Catatan Najwa.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the forms and benefits of code-blending used by Agnez Mo during an interview on the YouTube channel "Catatan Najwa." This study focuses on how global public figures use bilingual strategies in spontaneous conversations, driven by the shifting trend of digital public communication that prioritizes pragmatic effectiveness over grammatical reinforcement. Data were identified, classified, and summarized using a qualitative approach that utilizes content analysis techniques. Data sources consisted of video interview transcripts, which were processed through reduction, visualization, and conclusion drawing. This study addresses hypotheses about the function of code-blending based on structural and thematic analysis. The results indicate that code-blending is an important strategy for emphasizing personal and professional values, constructing a globally-minded identity that suits international speakers, and serving as a communication bridge that allows speakers to communicate fluently about complex and abstract issues. Ultimately, these findings support sociolinguistic theories about how modern language moves in the digital public sphere.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

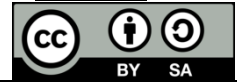
Accepted June 16, 2026

Kata kunci:

code-mixing, sosiolinguistik, komunikasi digital, konstruksi identitas, Catatan Najwa.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk dan manfaat code-blending yang digunakan oleh Agnez Mo dalam sebuah wawancara di kanal YouTube "Catatan Najwa." Penelitian ini berfokus pada bagaimana tokoh publik global menggunakan strategi bilingual dalam percakapan spontan, yang didorong oleh pergeseran tren komunikasi publik digital yang mengutamakan efektivitas pragmatis dibandingkan ketepatan gramatikal. Data diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dirangkum menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten. Sumber data berupa transkrip video wawancara yang diolah melalui tahapan reduksi, visualisasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengkaji hipotesis mengenai fungsi code-blending berdasarkan analisis struktural dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa code-blending merupakan strategi penting untuk menegaskan nilai-nilai personal dan profesional, membangun identitas berwawasan global yang sesuai bagi penutur internasional, serta berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang memungkinkan penutur membahas isu-isu kompleks dan abstrak secara fasih. Temuan ini pada akhirnya mendukung teori sosiolinguistik tentang bagaimana bahasa modern bergerak dalam ruang publik digital.



Corresponding Author:

SindiFarwani

Universitas Islam Riau

Email: nasiqinfahrul@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa sekarang bergantung pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan baik dan menciptakan kedekatan emosional daripada kecakapan tata bahasa. Androutsopoulos terkenal sebagai salah satu pendiri sosiolinguistik digital. Menurut teorinya tentang "Multilinguisme Terhubung", orang yang berbicara di media digital (seperti YouTube, Podcast, dan media sosial) tidak lagi menggunakan bahasa secara ketat. Sebaliknya, mereka mencampur kode bahasa secara hibrida dan fleksibel demi menyesuaikan diri dengan audiensnya, menunjukkan ekspresi personal, serta membangun kedekatan emosional (*Revised Draft, 30-5-2012. Please Do Not Quote or Distribute. Networked Multilingualism: Some Language Practices On*, 2012). Penggunaan dwibahasa, terutama campur kode, menjadi strategi linguistik yang umum saat ini. Ini ditemukan dalam percakapan spontan di media baru seperti YouTube untuk mengkomunikasikan konsep yang rumit atau memberikan penekanan pada makna.

Studi mengenai penggunaan campur kode dalam komunikasi publik telah banyak dilakukan (Asdah & Safitri, 2025). Penelitian sebelumnya, bagaimanapun, seringkali berfokus pada konteks formal atau pendidikan, sehingga masih ada kekurangan pemahaman tentang bagaimana fenomena ini berfungsi dalam format wawancara talkshow yang santai tetapi memiliki pengaruh publik yang luas, seperti yang terlihat di Catatan Najwa Channel.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bentuk-bentuk campur kode dan fungsi pragmatis yang mendasari penggunaan bahasa dalam wawancara dengan Agnez Mo di kanal YouTube Catatan Najwa. Keunikan penelitian ini terletak pada analisis data tuturan spontan dari tokoh publik yang mempertimbangkan cara-cara menggunakan bahasa kontemporer yang terkait dengan diskusi di seluruh dunia. Dengan memahami pola ini, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori sosiolinguistik tentang bagaimana bahasa bergerak di ruang publik digital.

Tinjauan Pustaka

Campur kode (*code-mixing*) merupakan fenomena sosiolinguistik di mana seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam penggunaan bahasa utama tanpa mengubah situasi pembicaraan. Berbeda dengan alih kode (*code-switching*) yang melibatkan pergantian seluruh struktur bahasa, campur kode lebih berfokus pada penyisipan elemen linguistik seperti kata, frasa, atau idiom (Murtih et al., 2025). Dalam konteks digital, fenomena ini telah berkembang menjadi alat komunikatif yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan penutur modern.

Perkembangan media baru seperti YouTube turut membentuk wajah komunikasi publik yang lebih cair dan tidak kaku. Komunikasi publik sendiri didefinisikan sebagai kegiatan dan strategi komunikasi yang ditujukan kepada khalayak sasaran, dengan tujuan menyediakan informasi, meningkatkan kepedulian, serta memengaruhi sikap atau perilaku

audiens (Srisadono, 2018). Dalam format talkshow digital, komunikasi publik menuntut keluwesan bahasa agar pesan yang disampaikan lebih persuasif, santai, dan mampu membangun hubungan parasosial dengan penonton. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di ruang publik saat ini tidak lagi didominasi oleh kebakuan, melainkan oleh efektivitas pragmatis.

Di sisi lain, pilihan bahasa seorang penutur sering kali merepresentasikan identitas sosialnya (Andini et al., 2026). Dalam perspektif sociolinguistik, campur kode cenderung digunakan oleh individu dengan mobilitas global atau latar belakang pendidikan internasional sebagai cara untuk menempatkan diri mereka sebagai subjek yang kompeten dalam konteks lintas budaya. Dengan demikian, pilihan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen pembentukan identitas.

Berdasarkan tinjauan literatur dan pengamatan awal terhadap fenomena penggunaan bahasa Agnez Mo di kanal Catatan Najwa, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis. Pertama (H1), campur kode yang dilakukan oleh Agnez Mo berfungsi secara signifikan sebagai strategi untuk meningkatkan penekanan (*emphasis*) pada nilai-nilai profesional dan personal. Hal ini didasari oleh kecenderungan penutur menggunakan istilah bahasa Inggris untuk ide-ide yang memiliki makna lebih mendalam dalam konteks kerja internasionalnya, di mana padanan bahasa Indonesia dinilai tidak mampu memberikan tekanan yang setara.

Kedua (H2), terdapat korelasi positif antara latar belakang karier internasional subjek dengan frekuensi penggunaan campur kode sebagai instrumen konstruksi identitas (*identity construction*) (Maulana et al., 2024). Penggunaan campur kode secara sadar mencerminkan keahlian (*expertise*) dan status sebagai tokoh berpikiran global (*global-minded*), yang secara pragmatis memperkuat citra diri subjek di hadapan publik.

Ketiga (H3), penggunaan campur kode membantu menjaga kelancaran alur komunikasi (*fluency*) dalam diskusi mengenai topik-topik yang kompleks dan abstrak. Campur kode berperan mengurangi hambatan bahasa yang muncul ketika penutur berupaya menjelaskan pengalaman atau pemikiran yang sulit diungkapkan secara memadai dalam satu bahasa saja, sehingga interaksi dengan pewawancara tetap dinamis dan tidak terdistorsi.

METODE PENELITIAN

Untuk mengeksplorasi fenomena penggunaan campur kode secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Pilihan metode ini didasarkan pada kemampuan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan bentuk dan fungsi campur kode berdasarkan konteks yang ditemukan selama wawancara.

Sumber data untuk penelitian ini adalah video wawancara "Catatan Najwa" Agnez Mo, yang diunggah di kanal YouTube Najwa Shihab. Tuturan lisan yang diucapkan Agnez Mo selama wawancara tersebut mengandung campur kode, yaitu penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik lanjutan catat. Karena dalam penelitian ini berupa data video, maka metode simak dilakukan dengan cara menyimak seksama yang kemudian diikuti dengan teknik catat untuk mengklasifikasi data yang relevan (Rosdiana, 2020). Untuk memastikan transkrip data benar, peneliti menyimak rekaman wawancara berulang kali.

Selanjutnya, mereka mencatat tuturan yang menggabungkan kode ke dalam korpus data untuk analisis lebih lanjut.

Analisis konten tematik digunakan dalam teknik analisis data. Analisis ini terdiri dari tiga tahap utama: (1) reduksi data, yang berarti memilih tuturan yang mengandung campur kode; (2) penyajian data, yang berarti mengklasifikasikan bentuk dan fungsi campur kode; dan (3) penarikan kesimpulan, yang berarti memahami mengapa leksikon campur kode dipilih untuk digunakan dalam komunikasi publik. Agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap klasifikasi data untuk memastikan validitas hasil. Video ini relevan karena menampilkan interaksi spontan yang penuh dengan fenomena campur kode, sehingga sangat cocok untuk dikaji menggunakan metode sosiolinguistik yang disebutkan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian diskusi ini berfokus pada melakukan analisis kritis-interpretatif terhadap korpus tuturan untuk mengevaluasi validitas tiga hipotesis yang diusulkan pada bagian awal penelitian. Karena kosa kata penutur yang terbatas, fenomena campuran kode, juga dikenal sebagai code-mixing, tidak lagi dianggap sebagai interferensi linguistik.

Sebaliknya, dari sudut pandang sosiolinguistik dan pragmatik modern, pencampuran kode antarbahasa khususnya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia merupakan representasi dari sebuah pilihan bahasa (bahasa pilihan) yang sadar dan strategis (Deckert & Vickers, 2011).

Diskusi yang dibangun oleh subjek penelitian (Agnéz Mo) dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada kanal YouTube Catatan Najwa menunjukkan hibridasi linguistik dan kultural yang kuat dengan karakteristik masyarakat modern di era digital. Selanjutnya, gejala kebahasaan ini dibedah secara makro untuk melihat bagaimana fungsi-fungsi eksternal memengaruhi pilihan struktur bahasa.

Teori sosiolinguistik seperti Habitus, Konstruksi Identitas, dan Efisiensi Pragmatik Komunikasi Ruang Publik dikaitkan dengan fakta lapangan yang telah diklasifikasikan. Ini dilakukan untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci. Di bawah ini adalah poin-poin analisis hipotesis yang diuraikan secara menyeluruh untuk menjelaskan elaborasi, interpretasi, dan pembuktian empiris dari masing-masing asumsi teoretis:

a. Campur Kode sebagai Strategi Penekanan (*Emphasis*) Nilai Personal dan Profesional (Analisis H1)

Hasil analisis korpus tuturan menunjukkan kebenaran Hipotesis 1 (H1), yang menyatakan bahwa campur kode adalah strategi penting untuk meningkatkan penekanan (*emphasis*) pada nilai-nilai profesional dan personal (H1 diterima). Kosa kata bahasa Inggris selalu digunakan oleh subjek penelitian saat mengungkapkan prinsip hidup dan orientasi karier mereka. Fenomena ini ditunjukkan dengan menggunakan istilah seperti "legacy", yang berarti warisan nilai, dan "passion", yang berarti gairah profesional.

Leksikon asing ini dipilih untuk menunjukkan realitas industri musik global yang digeluti subjek karena muatan semantiknya yang lebih spesifik dan mendalam, yang memungkinkan penerjemahan literal ke dalam bahasa Indonesia untuk mewakili maknanya secara keseluruhan. Pandangan lebih lanjut pada korpus tuturan menunjukkan dua dimensi utama fungsi penekanan ini:

1) Penekanan pada Matriks Nilai Profesional

Dalam dimensi karir, topik menggunakan istilah dari berbagai negara untuk menunjukkan standar kerja yang digunakan di seluruh dunia. Istilah seperti "realistik" dan "tujuan jangka panjang" dimasukkan untuk menekankan bahwa penilaian objektif dan orientasi masa depan sangat penting dalam ekosistem kerja global. Karakteristik penekanan ini muncul saat membandingkan lingkungan kerja domestik dengan lingkungan kerja internasional, di mana istilah-istilah ini berfungsi sebagai penanda parameter profesionalisme yang ia anut.

2) Penekanan pada Matriks Nilai Personal

Prinsip-prinsip ketahanan mental dari subjek didukung oleh penggunaan kombinasi kode. "Insecure" dan "passion" adalah istilah yang digunakan bukan hanya karena gaya bahasa, tetapi juga sebagai pernyataan emosional tentang perjuangan mental untuk tetap menjadi diri sendiri. Istilah-istilah ini dianggap lebih tepat digunakan dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan intensitas emosi mitra tutur karena memiliki hubungan makna yang kuat dengan pengalaman internal subjek. Secara teoretis, temuan empiris ini mendukung gagasan sosiolinguistik tentang fungsi penekanan: penambahan kode asing dilakukan dengan niat untuk memberikan kekuatan psikologis dan konseptual yang lebih besar pada bagian tuturan yang dianggap penting.

b. Korelasi Latar Belakang Karier Internasional dengan Konstruksi Identitas Global (Analisis H2)

Hasil interpretasi empiris bukti teks menunjukkan penerimaan Hipotesis 2 (H2), yang menyatakan bahwa ada korelasi positif antara latar belakang karir internasional subjek dan frekuensi penggunaan kode campuran sebagai alat pembangunan identitas (identity construction). Struktur teoretis ini didukung dengan kuat oleh istilah teknis industri seperti "shock kultural" dan "kebebasan artistik" selama wawancara.

Konstruksi bahasa ini bukanlah gejala performatif tanpa makna; itu adalah refleksi sosiolinguistik dari habitus profesional subjek yang berbasis di Amerika Serikat. Dengan memilih kode ini, Anda dapat menunjukkan keahlian Anda dan menempatkan diri Anda sebagai aktor publik yang berpikiran global. Jika kita melakukan penelitian lebih lanjut, kita akan melihat bagaimana pilihan bahasa subjek memengaruhi proses pembentukan identitas:

1) Merefleksikan Habitus Lintas Budaya

Karya internasional siswa membuka ruang pikiran sosial baru. Ketika subjek menggunakan istilah "shock budaya", tindakan berbahasa secara otomatis mendukung pengalaman nyata subjek, yang telah mengalami adaptasi budaya yang rumit. Dalam keadaan seperti ini, kombinasi kode berfungsi sebagai penanda sosial, atau penanda sosial. Ini menegaskan posisi subjek sebagai individu yang melakukan mobilitas sosiokultural lintas negara.

2) Menunjukkan Keahlian Teknis Konstruktif

Istilah seperti "kebebasan artistik" digunakan dalam industri musik global untuk menggambarkan persepsi subjek sebagai seorang profesional yang memahami

peraturan dan hak penting pekerja seni di tingkat internasional. Melalui penambahan satuan lingual tersebut, subjek mengonstruksi identitasnya sebagai seorang penghibur (entertainer) dan sebagai seorang pelaku industri yang memiliki posisi tawar tinggi dan wawasan konseptual yang matang. Menurut (Putri et al., 2025) Teori identitas dan Pilihan Bahasa, individu yang sangat bergerak lintas budaya akan memproyeksikan identitas sosial dan intelektual mereka melalui transformasi dan hibridasi struktur bahasa yang mereka gunakan.

c. Campur Kode sebagai Jembatan Kelancaran Komunikasi (*Fluency*) dalam Diskusi Topik Kompleks (Analisis H3)

Analisis kontekstual terhadap alur interaksi menunjukkan penerimaan Hipotesis 3 (H3). Fenomena campur kode yang dilakukan oleh subjek meningkat secara signifikan ketika pewawancara memberikan stimulus berupa pertanyaan yang bersifat abstrak, filosofis, dan kompleks, seperti masalah kesehatan mental, pentingnya popularitas, dan manajemen kritik publik. Memasukkan kata-kata atau idiom seperti "keadaan pikiran" atau "lingkungan berbahaya" telah terbukti dapat membantu mengurangi hambatan bahasa (hambatan bahasa). Metode ini membantu subjek mempertahankan kelancaran alur berpikir dan kelancaran berbicara (*fluency*) secara dinamis. Peran jembatan kelancaran ini dapat dibagi menjadi dua bagian penting, dilihat dari cara komunikasi interaktif berjalan:

1) Mengatasi Hambatan Keterbatasan Leksikal

Orang sering berhadapan dengan situasi di mana mereka sudah akrab dengan konsep abstrak dalam bahasa Inggris saat berbicara tentang topik psikologis yang kompleks. Namun, memerlukan waktu lebih lama untuk menemukan analogi yang relevan dalam bahasa Indonesia baku. Misalnya, waktu yang diperlukan untuk proses kognitif tersebut langsung dikurangi dengan menambahkan kata "state of mind". Ini memastikan bahwa subjek tidak berhenti berbicara terlalu lama, karena hal itu dapat mengganggu wawancara.

2) Reduksi Distorsi Makna

Menerjemahkan istilah konseptual tertentu dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dapat membuat maknanya menjadi kurang atau berbeda dari yang sebenarnya. Untuk memastikan bahwa konsep lingkungan sosial yang tidak sehat disampaikan dengan tepat baik kepada pewawancara maupun penonton, subjek menggunakan istilah asli seperti "lingkungan yang tidak sehat". Hal ini menjamin bahwa substansi argumen filosofis tetap sama.

Dari perspektif pragmatik, metode ini menghemat waktu yang dibutuhkan untuk menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia formal, yang cenderung rumit. Akibatnya, arti yang salah dapat dihindari dan interaksi komunikasi interpersonal tetap terjaga secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa keterbukaan adalah hal yang paling penting untuk komunikasi publik digital.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa "code-mixing", yang terlihat dalam wawancara Agnez Mo di Channel YouTube Catatan Najwa, adalah strategi linguistik dengan banyak manfaat pragmatis dan sosiolinguistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggabungan kode ini adalah strategi yang efektif untuk menekankan nilai-nilai profesional dan personal penutur. Selain itu, ada korelasi yang jelas antara latar belakang karir Agnez Mo yang berbasis di luar negeri dan keragaman bahasa Inggris yang sering dia gunakan. Secara praktis, elemen-elemen ini membantu Agnez Mo membuat identitas dirinya sebagai tokoh publik yang berpikiran global. Akhir sekali, campuran kode ini membantu orang berkomunikasi dan mempertahankan alur diskusi (fluency). Ini memungkinkan orang yang berbicara untuk menyampaikan konsep yang rumit dan abstrak tanpa terhalang oleh batas bahasa. Akibatnya, wacana digital ini berbicara dalam dua bahasa, menunjukkan dinamika bahasa modern yang berfokus pada hasil pragmatis daripada tata bahasa formal di ruang publik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. W., Lubis, Q. B., Hapiz, N. I., & Andari, Z. P. (2026). *Campur Kode Bahasa Indonesia – Inggris Dalam Tuturan Generasi Z Di Media Sosial : Kajian Sosiolinguistik Terhadap Fenomena “ Bahasa Jaksel .”* 02(April), 59–65.
- Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. (2025). Praktik Campur Kode dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial: Kajian Sosiolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 906–918. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1590>
- Deckert, S. K., & Vickers, C. H. (2011). An Introduction to Sociolinguistics. In *An Introduction to Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.5040/9781350934184>
- Maulana, I., Suwadi, & Sugianti. (2024). Jurnal Bahasa Indonesia. *Tamaddun Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 02(2), 81–87.
- Murthi, S., Harahap, R., Ritonga, T., Ritonga, R., Lubis, S., Siregar, A. (2025). Jurnal Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 9(3), 98–108.
- Putri, D. S., Marzelni, Delastri, Y., Anggraini, D., Demina, & Darmansyah. (2025). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1D), 1–23.
- Revised draft, 30-5-2012. Please do not quote or distribute. Networked multilingualism: Some language practices on.* (2012).
- Rosdiana, L. A. (2020). *Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Karya Ilmiah Mahasiswa*. 5(1), 1–11.
- Srisadono, W. (2018). *Komunikasi Publik Calon Gubernur Provinsi Jawa Barat 2018 Dalam Membangun Personal Branding Menggunakan Twitter*. 213–227.